

## **MERETAS KEBUNTUAN LITERASI AKSARA JAWA DENGAN *MNEMONICS DEVICES***

**Alfiah**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
Universitas PGRI Semarang  
[alfi\\_hasna@yahoo.co.id](mailto:alfi_hasna@yahoo.co.id)

### **Abstrak**

Lupa menjadi salah satu permasalahan serius yang dihadapi oleh siswa dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Cara penyampaian materi oleh guru yang secara verbal cenderung mudah terlupakan, kecuali bila dalam pemaparan materi tersebut lebih bersifat kontekstual. Tujuan penelitian ini mengarah pada ranah kognitif kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa dalam rangka memahami konsep materi yang dipelajari. Pembelajaran aksara Jawa merupakan salah satu materi pembelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dari hasil penelitian ini ditemukan bentuk aksara Jawa yang cukup unik menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajarinya, khususnya menghafalkan bentuk-bentuknya. Dalam aksara Jawa terdapat 20 aksara carakan dan pasangannya, sandangan, aksara murda, aksara rekan, tanda baca, dan angka Jawa. Dengan berbagai bentuk aksara Jawa tersebut menuntut adanya strategi khusus agar mudah dalam mempelajarinya. *Mnemonics Devices* adalah alternatif strategi yang ditawarkan. Dengan muslihat nya strategi tersebut dapat membantu ingatan. Strategi tersebut adalah kiat khusus yang dijadikan “alat pengait” mental untuk memasukkan informasi ke dalam sistem ingatan siswa.

Kata kunci: Lupa, Aksara Jawa, *Mnemonics Devices*.

## ***EXPLORING LITERATION BLOCK OF JAVANESE SCRIPT BY USING MNEMONICS DEVICES***

### ***Abstract***

*Forgetfulness is one of the serious problems faced by students in achieving the success of learning. The way of delivering material by teachers verbally tends to be easily forgotten, unless the material exposed is more contextual. The purpose of this study leads to the ability of cognitive domain that must be mastered by students in order to understand the concept of the material being studied. The learning of Javanese script is one of learning material that is considered difficult by the learners. The method used in this study is descriptive method. The results of this study showed that the unique form of Javanese script may cause students have difficulty in learning it, especially memorizing its forms. In the Javanese script there are 20 carakan script and its pair, sandangan, murda script, rekan script, punctuation, and Javanese numerals. The various forms of Javanese script require a special strategy to ease learning it. Mnemonics Devices is an alternative strategy offered. The tricks of this strategy can help memory. These strategies are special tips that serve as mental "hooks" to incorporate information into student memory systems.*

*Keywords: Forgetfulness, Javanese Script, Mnemonics Devices.*

## PENDAHULUAN

Lupa adalah fenomena psikologis, suatu proses yang terjadi di dalam kehidupan mental (Djamarah, 2002: 173). Seringkali pengertian “lupa” dan “hilang” secara spontan dianggap sama, padahal apa yang dilupakan belum tentu hilang dalam ingatan begitu saja. Bila diperlukakan kembali kesan-kesan terpilih akan terangkat ke alam sadar. Penggalan kesan-kesan terpilih bisa karena kekuatan “asosiasi” atau bisa juga karena kemauan yang keras melakukan “reproduksi” dengan pengendalian konsentrasi (Djamarah, 2002:173).

Dalam proses pembelajaran di sekolah, lupa menjadi hal biasa yang sering dialami oleh siswa. Lupa kerap kali dialami oleh siswa pada saat siswa dihadapkan oleh banyak materi yang harus dipelajari atau disampaikan oleh guru. Penyampaian materi oleh guru yang disampaikan secara monoton melalui teknik ceramah cenderung mudah terlupakan. Kegiatan mengingat cenderung lebih dekat dengan penguasaan kognitif yang mejadi salah satu ranah dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Ranah kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, kemampuan yang berkaitan dengan pemerolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualitas, penentuan, dan penalaran (Pamungkas, 2010: 9).

Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia (Djamarah, 2002:168). Dalam proses pembelajaran sebisa mungkin, guru harus mampu mengantarkan siswa dalam proses membangun pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Ketidaktepatan guru dalam menentukan teknik pembelajaran, akan mempengaruhi kesulitan siswa dalam

memahami konsep materi yang dipelajari. Oleh karena itu, perlu adanya strategi jitu yang dilakukan oleh guru dalam membantu siswa memahami konsep materi yang dipelajari.

Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh di masa lampau (Djamarah, 2002:169). Terdapat dua bentuk mengingat yang paling menarik perhatian yaitu mengenal kembali (rekognisi) dan mengingat kembali (reproduksi). Dalam mengenal kembali, orang berhadapan dengan suatu objek dan pada saat itu dia menyadari bahwa objek itu pernah dijumpai di masa yang lampau. Dalam mengenal kembali, aktivitas mengingat ternyata terikat pada kontak kembali dengan objek. Apabila tidak ada kontak maka juga tidak terjadi mengingat. Sedangkan berpikir dalam ranah kognitif adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan yang disertai dengan sikap pasif dari subjek yang berpikir (Nakita, 2009).

Dalam kemampuan kognitif, kegiatan mengingat kembali (reproduksi) merupakan kegiatan terbanyak yang dilakukan oleh siswa. Materi yang bersifat hafalan sangat memerlukan kegiatan mengingat kembali (reproduksi) ini. Konsentrasi tingkat tinggi sangat dituntut kepada siswa untuk mendukung usaha mengingat kembali materi yang sudah dihafal supaya tidak terlupakan.

## METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik studi pustaka dengan memadukan berbagai sumber tentang pembelajaran menggunakan *mnemonic devices* secara sintesis untuk menemukan alternatif dalam pembelajaran aksara Jawa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor-Faktor Penyebab Lupa

Menurut Purwanto & Muhibbinsyah (dalam Djamarah, 2002:177) ada beberapa hal yang dapat menyebabkan seseorang lupa terhadap sesuatu yang pernah dialami, yaitu sebagai berikut:

1. Lupa karena perubahan situasi lingkungan

Lupa dapat terjadi pada siswa karena perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar di sekolah dengan waktu mengingat kembali di luar sekolah.

2. Lupa karena sikap dan minat

Lupa dapat terjadi pada siswa karena perubahan sikap dan minat siswa terhadap proses dan situasi belajar tertentu. Jadi, meskipun siswa telah mengikuti proses belajar mengajar dengan tekun dan serius, tetapi karena sesuatu hal sikap dan minat siswa menjadi sebaliknya (seperti ketidak senangan kepada guru), maka materi pelajaran itu akan mudah terlupakan.

3. Lupa karena perubahan urat saraf otak

Lupa juga bisa terjadi karena perubahan urat saraf otak. Siswa yang terserang penyakit tertentu seperti keracunan, kecanduan alkohol, atau gegar otak akan kehilangan ingatan atas informasi-informasi berupa kesan-kesan yang ada dalam memori otaknya.

4. Lupa karena kerusakan informasi sebelum masuk ke memori

Penemuan baru menyimpulkan bahwa lupa dapat dialami seorang siswa. apabila informasi yang ia serap rusak sebelum masuk ke memori otak.

Dalam penjelasannya lebih lanjut, W.S. Winkel (dalam Djamarah, 2002:178) dengan cermat dan teliti mengemukakan hasil analisisnya mengenai faktor-faktor penyebab lupa. Pandangannya dalam hal yang satu ini selain berpedoman pada pendapat seorang ahli, juga berpijak pada

hasil penelitian. Menurutnya faktor penyebab terjadinya lupa adalah:

1. Gejala lupa disebabkan bekas-bekas ingatan yang tidak dipergunakan, lama-kelamaan terhapus dengan berlangsungnya waktu. Terjadi proses penghapusan yang mengakibatkan bekas-bekas ingatan menjadi kabur dan lama-kelamaan hilang sendiri.

2. Dari hasil penelitian lupa terjadi akibat interferensi, yaitu gangguan dari informasi yang baru masuk ke dalam ingatan terhadap informasi yang telah tersimpan di situ, seolah-olah informasi yang lama digeser dan kemudian lebih sukar diingat.

3. Dari pandangan yang lain menunjuk pada motif-motif tertentu, sehingga orang sedikit banyak mau melupakan sesuatu, misalnya kejadian atau peristiwa yang tidak menyenangkan lebih mudah terlupakan dari pada yang menyenangkan.

Ketiga pandangan yang dibahas secara singkat di atas mengandaikan, bahwa terjadi sesuatu selama fase penyimpanan (retensi), sehingga penggalian (evokasi) menjadi lebih sukar (Djamarah, 2002:179). Menurut pandangan ahli psikologi kognitif mata pelajaran yang terlupakan tidak akan hilang dari sistem ingatan siswa. Materi pelajaran itu masih terdapat dalam subsistem permanen siswa, namun terlalu lemah untuk dipanggil atau diingat kembali.

### Pembelajaran Aksara Jawa

Bahasa Jawa merupakan mata pelajaran muatan lokal wajib di propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai salah satu unsur budaya bangsa, bahasa Jawa wajib kita lestarikan, karena bahasa Jawa merupakan tonggak berkembangnya bahasa Indonesia. Dalam hal ini Samidi (dalam Indaryatiningsih, dkk) berpendapat: "*Basa Jawa, minangka salah sijine unsur budaya*

*bangsa, pancen kudu dilestareake amarga migunani kanggo mekaring basa Indonesia, saingga bisa jumbuh karo tugas lan fungsine”.*

Salah satu upaya untuk pelestarian dan pengembangan sastra dan budaya Jawa yaitu melalui pendidikan formal dengan memberlakukan kurikulum muatan lokal di sekolah, utamanya di Sekolah Dasar. Berdasarkan surat keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah Nomor 423.5/14995 tanggal 4 Juni 2014 tentang Kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa untuk SD/SDLB/MI, SMP/SMPLP/MTs, SMA/SMALB/MA dan SMK Negeri dan Swasta di Provinsi Jawa Tengah, ditetapkan bahwa a) Mata Pelajaran (Mapel) Bahasa Jawa sebagai muatan lokal wajib di Provinsi Jawa Tengah dengan alokasi waktu 2 (dua) jam setiap minggu secara terpisah sebagai mapel yang dialokasikan dalam struktur kurikulum 2013; b) Pelaksanaan kurikulum muatan lokal Bahasa Jawa sesuai kurikulum 2013 dimulai pada tahun ajaran 2014/2015.

Sebagai mata pelajaran muatan lokal yang bersifat wajib, mata pelajaran bahasa Jawa banyak dirasakan sulit oleh sebagian besar siswa, khususnya siswa Sekolah Dasar. Terlebih lagi materi aksara Jawa, siswa di Sekolah Dasar merasa berkesulitan membaca dan menulis aksara Jawa. Samidi, 2010 (dalam Indaryatiningsih, dkk) menambahkan bahwa: “*Ana pa-nemu jare maca basa Jawa iku angel, apa meneh wacan iku mau nganggo tulisan aksara Jawa*”.

Dengan demikian, dalam membaca dan menulis aksara Jawa hendaknya perlu memperhatikan aturan-aturan yang ada. Siswa agar tidak kesulitan dalam mem-baca dan menulis aksara Jawa, maka perlu dilatih dan diajarkan sedari dini yakni mulai dari bangku Sekolah Dasar.

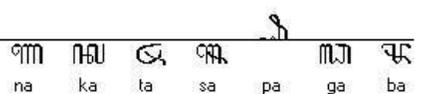
Aksara Jawa merupakan salah satu materi dalam pembelajaran bahasa Jawa.

materi aksara diajarkan kepada siswa mulai Sekolah Dasar (SD) kelas 3 sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Meskipun sudah diajarkan sejak SD, dalam kenyataannya sebgaaian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menghafal aksara Jawa. Sampai-sampai materi aksara Jawa menjadi momok bagi sebagian besar siswa. Aksara Jawa diklasifikasikan menjadi 6, yaitu aksara carakan, pasangan, sandangan, murda, rekan, dan angka. Berikut adalah bentuk aksara Jawa dan pasangannya.

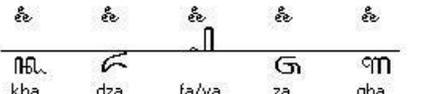
Aksara Jawa				
ꦲ	ꦩ	ꦚ	ꦫ	ꦏ
ha	na	ca	ra	ka
ꦢ	ꦠ	ꦱ	ꦮ	ꦭ
da	ta	sa	wa	la
ꦥ	ꦝ	ꦗ	ꦚ	ꦤ
pa	dha	ja	ya	nya
ꦩ	ꦒ	ꦧ	ꦠ	ꦤ
ma	ga	ba	tha	nga

Pasangan Aksara Jawa									
ꦲ	ꦩ	ꦚ	ꦫ	ꦏ	ꦢ	ꦠ	ꦱ	ꦮ	ꦭ
ha	na	ca	ra	ka	da	ta	sa	wa	la
ꦥ	ꦝ	ꦗ	ꦚ	ꦤ	ꦩ	ꦒ	ꦧ	ꦠ	ꦤ
pa	dha	ja	ya	nya	ma	ga	ba	tha	nga

Aksara Murda

Pasangan Murda

Aksara Swara

Aksara Rekan

Pasangan Rekan


Nama Sandhangan	Aksara Jawa	Keterangan
Wulu	◌ <sup>◌</sup>	tanda vokal i
Suku	◌ <sup>◌</sup>	tanda vokal u
Taling	◌ <sup>◌</sup>	tanda vokal é
Pepet	◌ <sup>◌</sup>	tanda vokal e
Taling tarung	◌ <sup>◌</sup>	tanda vokal o
Layar	◌ <sup>◌</sup>	tanda ganti konsonan r
Wignyan	◌ <sup>◌</sup>	tanda ganti konsonan h
Cecak	◌ <sup>◌</sup>	tanda ganti konsonan ng
Pangkon/pangku	◌ <sup>◌</sup>	tanda penghilang vokal
Péngkal	◌ <sup>◌</sup>	tanda ganti konsonan ya
Cakra	◌ <sup>◌</sup>	tanda ganti konsonan ra
Keret	◌ <sup>◌</sup>	tanda ganti konsonan re

### Strategi Mnemonic Device

*Mnemonic* merupakan prosedur atau operasi yang dirancang untuk meningkatkan memori individu. Beberapa teknik mnemonic yang dapat digunakan dalam hal ini antara lain metoda kata kunci/*keyword method*, metoda kata pasak/*pegword method*, dan metoda singkatan/*letter strategies*. Dengan pernyataan lain *mnemonic* adalah teknik atau cara meningkatkan daya ingat dengan menggunakan sastra (sajak) dan bunyi, akronom, akrostik atau kumpulan-kumpulan gambar. Banyak peralatan *mnemonic* yang dapat digunakan sebagaimana diungkapkan Wijaya diantaranya : a) Metode loci, b) Sistem kata-penanda, c) Metode kata kunci, d) Metode menghubungkan, e) Akronim, f) Akrostik, dan g) Rima dan jingle.

Strategi *mnemonic* digunakan untuk mengatur materi yang dipelajari menjadi lebih bermakna dan mudah diingat (Nakita, 2009). Strategi *mnemonic* ini mampu menyajikan pengetahuan baru untuk memori jangka panjang. *Mnemonic* secara bahasa memiliki arti memori *Mnemonic* bekerja menggunakan proses mengingat. Dalam proses mengingat terdapat tiga tahapan, yaitu tahap penyandian (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan pemanggilan kembali (*retrieval*). Strategi *mnemonic* berada pada tahapan penyandian. Selanjutnya, pada tahap penyandian diperlukan strategi yang menarik agar informasi dapat masuk ke memori dan terkodifikasi dengan baik. Oleh karena itu terdapat banyak jenis *mnemonic*. Jenis-jenis *mnemonic* meliputi: akrostik, akronim, metode jari, gambar, klasifikasi atau organisasi semantik, respon fisik, lagu, sajak, dan cerita, serta sensasi fisik. Strategi *mnemonic* juga mampu meningkatkan dan mengoptimalkan pembelajaran kosakata baru pada anak bahkan dalam bahasa asing sekalipun. Namun tidak hanya hal tersebut,

pemahaman kata, bentuk dan bunyi huruf, tulisan bahkan ejaan mampu distimulasi dan dioptimalkan. Kemampuan-kemampuan tersebut termasuk dalam kemampuan yang terdapat dalam literasi anak. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa strategi *mnemonik* merupakan strategi yang mampu menstimulasi dan mengoptimalkan kemampuan literasi anak (Yunita).

### **Aplikasi Strategi *Mnemonic Device* dalam Pembelajaran Aksara Jawa**

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia, yang hidup dan tetap dipergunakan dalam masyarakat yang bersangkutan. Dalam budaya Jawa dikenal adanya Carakan yaitu abjad Jawa yang terdiri atas dua puluh aksara pokok yang bersifat silabik (bersifat kesukukataan), masing-masing aksara mempunyai aksara pasangan yaitu aksara yang berfungsi untuk menghubungkan suku kata tertutup konsonan dengan kata berikutnya (Pedoman penulisan Aksara Jawa, 2002:5). Bentuk aksara Jawa cukup unik. Berbeda sekali dengan bentuk aksara latin, maka dalam menghafal aksara Jawa tersebut tidak semudah menghafal aksara latin. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi yang jitu sebagai penguat pemahaman dasar dalam membaca dan menulis aksara Jawa.

Model pembelajaran guru yang masih dominan menggunakan metode ceramah, materi yang disampaikan cenderung akan mudah terlupakan. Apa lagi dalam pembelajaran aksara Jawa yang memiliki bentuk-bentuk unik. Selain itu, dalam pembelajaran aksara Jawa, siswa dibangun untuk mampu membaca dan dan menulis aksara Jawa.

Untuk sampai pada kemampuan membaca dan menulis aksara Jawa tersebut, siswa harus sudah hafal seluruh bentuk aksara Jawa. Jika dalam proses menghafalkan hanya dengan membaca berulang-ulang secara berurutan, maka akan membutuhkan waktu yang lama dan dirasa sulit. Oleh karena itu, melalui strategi *mnemonic devices* ini, dirancang mampu membantu kesulitan siswa dalam menghafal bentuk-bentuk aksara Jawa, lengkap dengan pasangan, dan bentuk-bentuk lainnya. Jika seluruh bentuk aksara Jawa sudah mampu dikenal dalam arti dihafalkan, secara otomatis siswa akan mampu dalam membaca dan menulis teks berhuruf Jawa seperti layaknya huruf latin. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Djamarah (2002:181) bahwa dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya materi pemahaman membaca dan menulis Aksara Jawa, dapat menggunakan strategi *Mnemonics Devices*. Strategi tersebut, merupakan muslihat yang dapat membantu ingatan. Selain itu juga disebut sebagai kiat khusus yang dijadikan “alat pengait” mental untuk memasukkan informasi-informasi ke dalam sistem ingatan siswa. Muslihat *Mnemonics Devices* ini banyak ragamnya, tetapi yang paling menonjol dan memungkinkan diterapkan dalam pembelajaran aksara Jawa adalah sebagaimana berikut:

#### 1. Rima

Rima yakni sajak yang dibuat sedemikian rupa yang isinya terdiri atas kata dan istilah yang harus diingat oleh siswa. Sajak ini akan lebih baik pengaruhnya apabila diberi not-not sehingga dinyayikan. Hal tersebut seperti yang dicontohkan oleh Yatmana (2006:70) dalam pembelajaran aksara Jawa yang dituangkan dalam tembang (lagu), yaitu sebagai berikut:

4/4 Madya

Aku Bisa

.	.	5	1		1	2	3	1	
.	.	A-	ku		bi-	sa	nu	lis	
.	.	A-	ku		bi-	sa	ma	ca	
.	.	<i>ra</i>	<i>ga</i>		<i>pa</i>	<i>ya</i>	<i>wa</i>	<i>dha</i>	
.	.	5	1		.	2	4	3	
.	.	Ak	sa		.	ra	ja	wa	
.	.	Ak	sa		.	ra	ja	wa	
.	.	<i>sa</i>	<i>ca</i>		.	<i>da</i>	<i>na</i>	<i>ka</i>	
.	.	3	5		4	3	4	5	
.	.	U	ga		bi	sa	ma	ca	
.	.	u	ga		bi	sa	nu	lis	
.	.	<i>nga</i>	<i>ba</i>		<i>nya</i>	<i>tha</i>	<i>ma</i>	<i>ja</i>	
.	.	.	3		.	2	.	1	
.	.	Ru			.	ngok		na	
.	.	Ga			.	tek		na	
.	.	<i>la</i>			.	<i>ha</i>		<i>ta</i>	

2. Pengelompokan

Maksud kiat pengelompokan (*clustering*) adalah menata ulang setiap materi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dianggap lebih logis dalam arti bahwa materi tersebut memiliki signifikansi dan lafal-lafal yang sama atau sangat mirip.

Penataan atau pengelompokan ini direkayasa sedemikian rupa dalam bentuk daftar-daftar materi. Contohnya seperti dalam aksara pasangan yang dapat dikelompokkan supaya lebih mudah mengingatnya, yaitu sebagai berikut:

*Pasangan yang sama dengan aksara asalnya:*

Ra	Ga	Ya	Nga
ꦫ	ꦒ	ꦪ	ꦤꦒ
... ꦫ	... ꦒ	... ꦪ	... ꦤꦒ

*Pasangan yang dipotong bagian depannya:*

HA	PA
ꦲ	ꦥ
... ꦲ	... ꦥ

*Pasangan yang dipotong belakangnya:*

KA	TA	LA
ꦏ	ꦠ	ꦭ
... ꦏ	... ꦠ	... ꦭ

*Pasangan yang dipotong depan dan belakangnya:*

DHA	THA
ꦢꦲ	ꦠꦲ
... ꦢꦲ	... ꦠꦲ

Dalam buku “Aku Bisa Maca lan Nulis Jawa” Sudi Yatmana juga mengelompokkan aksara Jawa menjadi beberapa bagian. Aksara Jawa tersebut dikelompokkan menurut struktur cara penulisannya, yaitu sebagai berikut:

ꦫꦲꦒ	: ra, ga
ꦥꦲꦪꦮꦢ	: pa, ya, wa, dha
ꦱꦲꦕꦢꦤꦏ	: sa, ca, da, na, ka
ꦤꦒꦧꦤꦠꦩꦗ	: nga, ba, nya, tha, ma, ja
ꦭꦲꦱꦠ	: la, ha, ta

Dari dua teknik di atas, cara kedua yakni model pengelompokan sangat membantu siswa dalam menghafalkan aksara Jawa yang dimaksud. Melalui satu bentuk aksara Jawa, siswa dapat sekaligus mengenal dan menghafalkan dua atau tiga bentuk aksara Jawa yang memiliki kemiripan bentuk. Dengan cara ini dapat membantu siswa dalam proses mengingat masing-masing bentuk aksara Jawa secara efektif. Dalam kenyataannya, dari 20 aksara Jawa dapat dikelompokkan menjadi 8 yang dapat dikategorikan memiliki bentuk yang hampir sama. Model pengelompokan yang dikategorikan bentuk sama adalah sebagai berikut:

ꦱꦲꦕꦢꦤꦏ, ꦫꦲꦒ, ꦥꦲꦪꦮꦢ,  
ꦤꦒꦧꦤꦠꦩꦗ, ꦱꦲꦕꦢꦤꦏ, ꦫꦲꦒ,  
ꦬꦲꦱꦠ, ꦫꦲꦒ, ꦫꦲꦒ.

Sedangkan dalam pengelompokan bentuk aksara *pasangan*, yakni sebagai berikut:

1. Seperti bentuk aslinya : *ra, ga, nga, ya*
2. Kehilangan kaki Satu : *pa, ha, la, ka, ta*
3. Seperti aksara latin : *sa, da, ma, ja, wa, na, dha, tha*
4. Beda Jauh dari aslinya : *ba, ca, nya*

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan terkait dengan penerapan strategi *mnemonic devices* dalam pembelajaran aksara Jawa di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi *mnemonic devices* menjadi salah alternatif dalam mem-

mbantu proses menghafalkan bentuk-bentuk aksara Jawa. Dengan teknik pengelompokan, siswa dapat terbantu untuk menghafal 20 aksara Jawa dengan 8 kelompok aksara Jawa yang dikategorikan memiliki bentuk hampir sama. Begitu juga dalam menghafalkan aksara Jawa *pasangan* dapat dikelompokkan ke dalam 4 kategori.

## PUSTAKA RUJUKAN

- Djamarah, Syaiful Bahri.2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nakita. 2009. *Strategi Mengingat*. Nakita No.551 Tahun ke 11; Oktober 2009: 14.
- Pamungkas, Suyitno Yoga. 2010. "Penelaahan SK, KD, dan Pendalaman Materi Ajar". Makalah. Disampaikan pada pembekalan bagi Mahasiswa PPL S1 IKIP PGRI Semarang. 10 Januari 2010.
- Tim Penyusun. 2002. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menerapkan Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Yatmana, Sudi. 2006. *Aku Bisa Maca lan Nulis Aksara Jawa*. Surakarta: Cendrawasih.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada tim penyunting jurnal Lokabasa atas dipublikasikannya penelitian ini.